

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian pengembangan ini akan mengembangkan bahan ajar dalam bentuk modul. Pembelajaran menggunakan modul dapat membuat siswa belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, selain itu dalam modul juga terdapat kontrol terhadap hasil belajar melalui penggunaan standar kompetensi dalam setiap modul yang harus dicapai oleh siswa.

Pengembangan bahan ajar berbentuk modul merupakan seperangkat prosedur yang dilakukan secara berurutan untuk melaksanakan pengembangan sistem pembelajaran modul. Dalam mengembangkan modul diperlukan prosedur tertentu yang sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai, struktur isi pembelajaran yang jelas, dan memenuhi kriteria yang berlaku bagi pengembangan pembelajaran. Terdapat lima kriteria dalam pengembangan modul, yaitu; 1) membantu mahasiswa menyiapkan belajar mandiri, 2) memiliki rencana kegiatan pembelajaran yang dapat direspon secara maksimal, 3) memuat isi pembelajaran yang lengkap dan mampu memberikan kesempatan belajar kepada mahasiswa, 4) dapat memonitor kegiatan belajar mahasiswa, dan 5) dapat memberikan saran dan petunjuk serta informasi balikan tingkat kemajuan belajar mahasiswa. Teori dan model rancangan pembelajaran hendaknya memperlihatkan tiga komponen utama, yaitu; 1) kondisi belajar, 2) metode pembelajaran, dan 3) hasil pembelajaran (Parmin, 2012).

Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo & Jasmadi, 2008:40).

Budaya lokal umumnya disebut sebagai kearifan lokal. Di mana hal ini sering atau biasa digunakan oleh masyarakat baik individu maupun kelompok di dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial. Ada banyak hal yang tergolong ke dalam budaya lokal di antaranya; 1) Pakaian adat, 2) Kesenian daerah, 3) Alat musik tradisional, 4) Upacara adat, dan sebagainya. Materi yang akan dikembangkan dalam bahan ajar dalam bentuk modul yaitu teks deskripsi. Teks deskripsi adalah suatu tulisan yang isinya menggambarkan atau menjelaskan tentang suatu objek atau keadaan tertentu secara ringkas dan tepat.

Permasalahan yang diperoleh terhadap materi teks deskripsi selama ini belum mencapai hasil yang maksimal yaitu belum mencapai KKM. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sipirok, kabupaten Tapanuli Selatan, diperoleh data bahwa hasil belajar menulis teks deskripsi masih di bawah KKM yaitu 60,50. Lebih lanjut terhadap materi teks deskripsi dalam buku teks yang digunakan siswa. Diperoleh hasil bahwa materi ajar teks deskripsi pada buku teks yang digunakan terbatas dan tidak kontekstual. Teks deskripsi yang ada pada buku teks hanya membahas beberapa budaya saja sehingga tidak sesuai dengan kebudayaan yang ada di masing-masing daerahnya. Untuk mengatasi keterbatasan materi ajar yang ada pada buku teks ini, peran guru sangatlah dibutuhkan dalam

mengembangkan modul karena guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan silabus dan bahan ajar.

Putrayasa (2015) dalam artikel penelitiannya juga menemukan masalah bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis teks deskripsi. Permasalahan yang dihadapi siswa dalam menulis teks deskripsi adalah ketidakmampuan siswa menemukan apa yang hendak ditulis, apa topiknya dan bagaimana memulainya. Selain itu, siswa kurang mampu dalam menuangkan ide atau gagasan secara teratur dan logis sistematis. Hal ini tampak dari tulisan siswa yang tidak beraturan. Siswa juga belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tampak jelas siswa kurang tepat menggunakan kata dan kalimat dalam tulisannya dan kurang tepat menerapkan kaidah-kaidah ejaan dalam menulis.

Hasil kajian peneliti yang didasari oleh artikel penelitian yang dilakukan Niryanti, dkk (2015) menunjukkan bahwa materi ajar teks deskripsi pada buku teks yang digunakan terbatas dan tidak kontekstual. Buku teks dan silabus yang diberikan oleh pusat tidak mungkin menampilkan seluruh budaya Indonesia. Oleh karena itu, teks deskripsi yang ada pada buku teks hanya membahas beberapa budaya saja sehingga tidak sesuai dengan kebudayaan yang ada di masing-masing daerahnya. Beberapa teks deskripsi yang digunakan oleh guru sebagai materi ajar yang tercantum dalam buku teks Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2014 adalah tari saman, tari gambyong, dan tari kecak. Dilihat dari ketiga judul teks deskripsi yang terdapat pada buku teks mengindikasikan bahwa materi ajar tersebut sangat terbatas dan tidak kontekstual. Materi ajar menulis teks

deskripsi yang tidak kontekstual ini mengakibatkan peserta didik sulit memahami teks deskripsi yang dijadikan model, padahal tujuan utama penulisan teks deskripsi adalah untuk memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga pembaca seakan-akan ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami apa yang dideskripsikan. Peserta didik akan kesulitan melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami apa yang dideskripsikan jika mereka tidak mengetahui objek yang dideskripsikan.

Saat ini, penerapan kurikulum 2013 telah mencapai pada tahap revisi tahun 2016, peneliti mengkaji lebih lanjut terhadap teks yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud edisi revisi 2016. Berdasarkan hasil analisis isi materi teks deskripsi, diperoleh tujuh teks yang terdapat dalam buku, yaitu 1) Parangtritis nan indah, 2) Ayah, Panutanku, 3) Ibu Inspirasiku, 4) Sibagas Kelinci, 5) Pesona Pantai Sengigigi, 6) Gebyar Pementasan Tari Kolosal Ariaah, dan 7) Rumah makan nyampleng. Terdapat 4 teks yang mendeskripsikan tempat wisata daerah Jawa. Hal ini membuktikan bahwa saat ini teks yang dijadikan contoh juga belum kontekstual secara keseluruhan. Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk mengembangkan bahan ajar pada materi teks deskripsi berbasis budaya lokal Tapanuli Selatan untuk melestarikan budaya dan siswa dapat memahami secara langsung budaya lokal yang terdapat di daerah tersebut.

Budaya lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “local wisdom” atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau

kecerdasan setempat “local genius”. Menurut Lehman, Himstreet, Budaya merupakan sekumpulan pengalaman hidup yang ada dalam masyarakat mereka sendiri. Pengalaman hidup masyarakat saja sangatlah banyak dan variatif, termasuk di dalamnya bagaimana perilaku dan keyakinan atau kepercayaan masyarakat itu sendiri. Sedangkan Mitchel berpendapat bahwa budaya lokal merupakan seperangkat nilai-nilai atau aturan yang berlaku sebagai kepercayaan, standar, pengetahuan, moral hukum hingga perilaku individu dan masyarakat yang menentukan bagaimana seseorang itu bertindak, berperasaan, dan memandang dirinya juga orang lain. Dalam pendidikan, budaya lokal dapat memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global.

Salah satu contoh budaya lokal yang dapat dijadikan dalam pembelajaran untuk siswa SMP kelas VII terdapat pada sekolah Tapanuli Selatan. Siswa juga dapat mengembangkan karakternya melalui Budaya Lokal. Hal ini diperjelas oleh Sibarani (2012:175), bahwa pemahaman tentang konsep budaya lokal sangat perlu agar bermanfaat dalam menata kehidupan sosial. Tujuan akhir kajian budaya lokal adalah penerapannya dalam pembentukan kepribadian generasi muda sebagai modal sosiakultural khususnya untuk dua peningkatan kesejahteraan generasi mendatang. Untuk tujuan kedamaian, budaya lokal berfungsi sebagai sumber kebaikan atau kepribadian yang baik dalam berinteraksi sehingga tercipta kedamaian dalam interaksi itu, sedangkan untuk tujuan kesejahteraan, budaya lokal berfungsi sebagai sumber kreativitas, deposit industri budaya, dan motivasi

keberhasilan untuk kemakmuran rakyat, kedua tujuan budaya lokal itu pada akhirnya berfungsi untuk membentuk karakter generasi muda yang memiliki kepribadian dan karakter yang cinta terhadap kedamaian dan kesejahteraan. budaya lokal pada akhirnya berfungsi sebagai pembentukan kepribadian dan karakter yang baik khususnya pada siswa kelas VII SMP untuk menata cara berpikir dan bertindak dalam kehidupannya.

Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka kepada peserta didik yang dianggap sebagai generasi penerus perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran, khususnya dalam materi teks deskripsi. Sehingga, siswa dapat mendeskripsikan langsung baik secara lisan maupun tulisan terhadap objek atau budaya daerah Tapanuli Selatan agar dapat melestarikan daerah secara kongkrit dalam pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran Teks Deskripsi Berbasis Nilai Budaya Lokal Sipirok Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Di Wilayah Sipirok.” Adanya pengembangan bahan ajar bermuatan budaya lokal ini diharapkan dapat membantu guru atau pendidik dalam membelajarkan dan mempraktikkan menyimak informasi bermuatan budaya lokal pada siswa kelas VII SMP agar pembelajaran lebih komunikatif, variatif, dan inovatif serta dapat meningkatkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotor pada siswa. Bahan ajar tersebut mengajarkan siswa untuk mengenal budaya lokal sehingga siswa dapat mengenal, memahami, dan menumbuhkan rasa cinta pada potensi lokal. Kebutuhan

pembelajaran yang kini bersifat otonomi dalam pendidikan perlu adanya pengembangan bahan ajar bermuatan budaya lokal. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengembangkan bahan ajar berbentuk modul bahasa dan sastra Indonesia khususnya pada materi teks deskripsi berbasis budaya lokal pada siswa SMP kelas VII.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan materi ajar yang ada pada buku teks sehingga materi ajar tentang teks deskripsi yang ada pada buku teks sangat sedikit.
2. Siswa kesulitan memahami dan menyusun teks deskripsi.
3. Hasil belajar siswa pada materi teks deskripsi masih rendah.
4. Materi ajar teks deskripsi pada buku teks yang digunakan terbatas dan tidak kontekstual.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian pengembangan ini dibatasi pada beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sipirok.
2. Bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berbentuk modul, yaitu teks deskripsi berbasis budaya lokal Tapanuli Selatan.
3. Pengembangan materi pembelajaran teks deskripsi berbasis budaya lokal difokuskan pada wilayah Tapanuli Selatan.
4. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai tahap selesai.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosedur pengembangan bahan ajar teks deskripsi berbasis budaya lokal Tapanuli Selatan untuk siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sipirok?
2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar teks deskripsi berbasis budaya lokal Tapanuli Selatan yang dikembangkan untuk siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sipirok?
3. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar teks deskripsi berbasis budaya lokal Tapanuli Selatan yang dikembangkan untuk siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sipirok?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kebutuhan peserta didik dan guru terhadap bahan ajar teks deskripsi berbasis budaya lokal Tapanuli Selatan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sipirok.
2. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar teks deskripsi berbasis budaya lokal Tapanuli Selatan yang dikembangkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sipirok.
3. Mendeskripsikan keefektifan bahan ajar teks deskripsi berbasis budaya lokal Tapanuli Selatan yang dikembangkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sipirok.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar teks deskripsi.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, dan lembaga pendidikan.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru dalam pemilihan bahan ajar dalam bentuk modul kepada siswa, sehingga dapat merancang suatu modul pembelajaran yang menarik untuk siswa.

2) Bagi Siswa

Pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul pada penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas, bakat, serta ide siswa terhadap pembelajaran menulis teks tanggapan deskripsi.

3) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa. Sehingga berusaha untuk mengembangkan modul yang lebih variatif, kreatif, dan inovatif lagi.